



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negeri yang kaya akan keindahan alamnya, tetapi tidak hanya dikenal dengan keindahan alamnya, Indonesia juga memiliki beragam suku, budaya, bahasa, agama, kepercayaan, dan adat istiadat. Pusat Hidrografi dan Oseanografi Angkatan Laut (Pushidrosal) mendata ada 17.500 pulau yang tersebar di seluruh Indonesia pada Juni dan Juli 2017 (Priatmojo, 2017). Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik dalam peraturan kepala Badan Pusat Statistik Nomor 66 tahun 2016, Indonesia memiliki 82.038 desa yang tersebar dari sabang sampai merauke. Banyaknya gugusan pulau dan desa-desa yang ada Indonesia membuat negeri ini mempunyai beragam budaya dan keunikan yang belum banyak diketahui. Beragam budaya dan keunikan tersebut merupakan salah satu warisan Indonesia yang masih ada hingga sekarang.

Ribuan gugusan pulau dengan kekayaan alamnya pun memiliki suku, budaya, adat istiadat, bahasa, agama, serta kepercayaan yang beragam dan tersebar di desa-desa di Indonesia. Menurut Sutardi (2007, p. 1) bahwa keragaman suku bangsa dan kebudayaan Indonesia menunjukkan unsur-unsur persamaan yang besar karena suku-suku bangsa di Indonesia berasal dari nenek moyang yang sama atau berasal dari satu rumpun bangsa.

Kekayaan budaya bangsa Indonesia juga terletak dalam keberagaman budaya lokal atau budaya daerah yang tersebar di Nusantara.

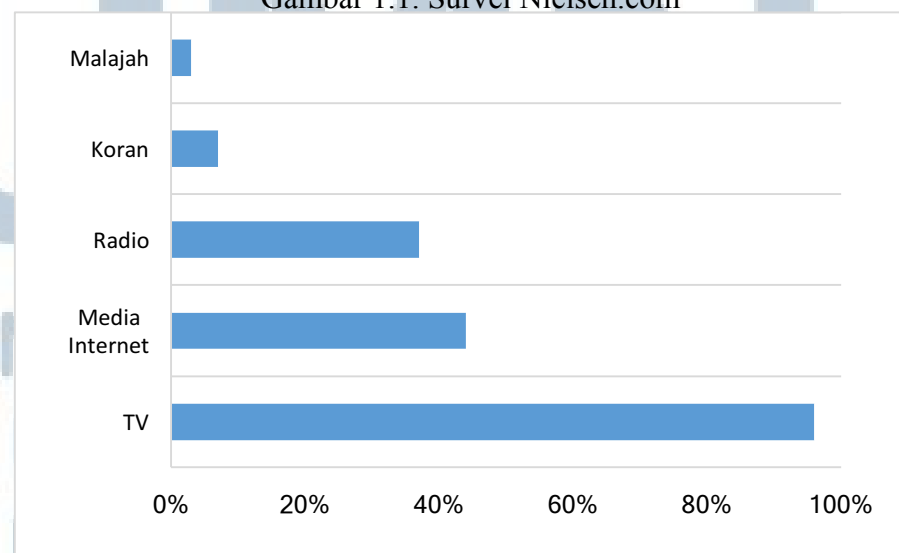
Warisan budaya tersebut merupakan milik masyarakat Indonesia. Setiap orang memiliki hak dan kewajiban untuk memahami, mengapresiasi, dan melestarikan nilai-nilai universal dan lokal budaya bangsa Indonesia (Ardiwidjaja, 2018, p. 1). Dengan banyaknya budaya dan keunikan yang dimiliki Indonesia tentu tidak mudah untuk saling menghargai satu sama lain. Dikutip dari Kompas.com (Nur, 2016) Wahid Foundation melakukan survei bertajuk “Potensi Intoleransi dan Radikalisme Sosial Keagamaan di Kalangan Muslim Indonesia” dengan responden sebanyak 1.520 yang terdiri dari umat Islam berusia di atas 17 tahun yang hasilnya menunjukkan bahwa 59.9% responden memiliki kelompok yang dibenci berdasarkan latar belakang agama atau pun etnik. “Tak kenal maka tak sayang” mungkin itulah pepatah yang cocok dengan keadaan intoleransi yang ada di Indonesia. Masyarakat pada umumnya memang tidak mengetahui banyak tentang budaya-budaya atau pun suku yang ada di Indonesia sehingga membuat mereka kurang bisa menghargai satu sama lain.

Di Indonesia, ada banyak budaya dan keunikan yang tersimpan di desa-desa. Namun, tidak banyak diketahui oleh orang-orang. Salah satu budaya dan keunikan tersebut terletak di Desa Kampung Pasir Legung. Menurut Tribuntravel.com (Juliati, 2016) Desa Kampung Kasur Pasir Legung merupakan salah satu desa unik yang ada di Indonesia, di mana

warga desa di sini tidur di atas pasir. Namun, tidak hanya tidur di atas pasir warga di sini juga selalu beraktifitas atau melakukan kegiatan berkaitan dengan pasir, mulai dari duduk bersantai di atas pasir, berjualan ikan di atas pasir, hingga pergi melaut memabawa pasir. Keunikan yang dimiliki desa ini merupakan hasil turun temurun yang sudah dilakukan sejak dulu bahkan sudah menjadi budaya bagi desa ini. Walau Indonesia memiliki banyak budaya dan keunikan di desa-desa. Namun, masih banyak budaya dan keunikan yang belum diketahui.

Salah satu cara paling efektif agar budaya dan keunikan ini mudah diketahui oleh masyarakat adalah menyebarkan melalui media. Berdasarkan survei Nielsen.com pada 2017, mengatakan bahwa 96% masyarakat Indonesia menggunakan TV sebagai media utama mereka, disusul dengan media-media internet, radio, koran, dan majalah (Lubis, 2017).

Gambar 1.1. Survei Nielsen.com

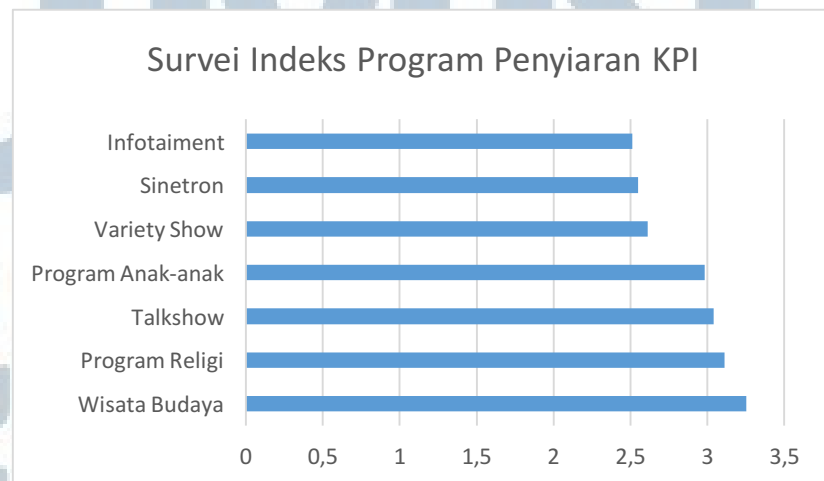


Sumber: Lubis, 2018

Litbang Kompas juga menegaskan bahwa rata-rata warga Jakarta saat ini menganggap televisi menjadi salah satu kebutuhan pokok yang harus ada. Survei ini melibatkan 1.436 warga Jakarta yang berusia di atas 13 tahun dengan perbandingan 4 dari 5 orang mengatakan TV sudah menjadi kebutuhan pokok (Erianto, 2016). Menurut data BPS pada 2014, jumlah penduduk Indonesia mencapai 237.641.326 juta jiwa, di mana data tersebut dapat dikatakan sebagai potensi penonton televisi di Indonesia (Fachruddin, 2016, p. 92 – p. 93).

Lewat data diatas, dapat dilihat bahwa masyarakat mendapatkan informasi lebih banyak melalui TV dan tentunya informasi itu dikemas dalam sebuah acara atau program TV. Dikutip dari Detik.com berdasarkan Survei Indeks Program Penyiaran yang dilakukan oleh KPI, program wisata budaya menempati posisi teratas dengan skor 3.25 disusul dengan program lain seperti program berita, talkshow, dan religi (Komara, 2017).

Gambar 1.2. Survei Indeks Program Penyiaran KPI



Sumber: Komara, 2017

Sehingga budaya dan keunikan desa yang ada Indonesia tentu cocok dikemas dalam bentuk acara program televisi bertema wisata budaya untuk memberikan informasi kepada masyarakat.

Program Jelajah Peradaban merupakan program wisata budaya yang akan mengangkat tentang budaya dan keunikan yang ada di Indonesia. Dengan konsep wisata budaya dan naratif jurnalisme, acara ini memberikan informasi kepada penonton tentang budaya dan keunikan yang ada di desa-desa yang terletak di Indonesia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peradaban (n.d) adalah kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir batin. Sehingga judul Jelajah Peradaban memiliki arti seseorang yang menjelajahi peradaban atau budaya yang ada di Indonesia. Hal ini sama dengan konsep Jelajah Peradaban, di mana nantinya akan ada seorang pembawa acara yang akan dibawa ke desa yang memiliki budaya dan keunikan yang tidak dirinya ketahui sebelumnya.

Program Jelajah Peradaban terdiri dari tiga episode di mana episode pertama ini membahas tentang keunikan sebuah desa di Sumenep, Madura, yaitu Desa Legung. Pemilihan Desa Legung sebagai episode satu melalui berbagai riset yang dilakukan oleh penulis dengan cara mencari informasi berbagai desa unik di internet. Desa Legung merupakan salah satu desa yang masuk dalam desa unik di Indonesia versi Tribuntravel.com. Tidak banyaknya informasi yang tersedia tentang desa baik audio visual atau online, membuat penulis memutuskan untuk

mengambil desa ini sebagai salah satu episode dalam program TV “Jelajah Peradaban”.

1.2. Tujuan Karya

Program televisi ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai desa-desa yang ada di Indonesia beserta budayanya. Salah satunya adalah Desa Legung yang menjadi pilihan pada program televisi ‘Jelajah Peradaban’ episode satu.

Melalui program acara ini khalayak dapat mengetahui kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Legung serta keunikan dan budayanya yaitu kasur pasirnya.

1.3. Kegunaan Karya

1.3.1. Manfaat akademis

Lewat karya ini, diharapkan dapat memberikan informasi bagi orang-orang yang ingin melakukan penelitian tentang kebudayaan. Selain itu, dapat menjadi contoh bagi pembuatan tugas akhir selanjutnya.

1.3.2. Manfaat praktis

Karya ini berguna agar penonton dapat menambah wawasan serta pengetahuan seputar desa-desa di Indonesia. Jadi, tidak hanya mengetahui Indonesia memiliki kekayaan yang beragam, tetapi mengetahui apa saja keberagaman yang ada di dalamnya.

1.3.3. Kegunaan Sosial

Menambah variasi jenis tonton bagi masyarakat yang menonton TV sehingga memiliki tonton yang dapat memberikan informasi berbeda dari program lain.

